

Penggunaan media *loose parts* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Muslimat NU

Yuri Lestari, Supriyadi, Wening Rahayu*

*Universitas Panca Sakti, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia 17414

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 26-08-2024

Revised: 19-11-2024

Accepted: 23-11-2024

* Korespondensi:

Wening Rahayu

wening.rahayu.wr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU menggunakan media *loose parts*. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak Indonesia, menurut PISA 2018, masih tergolong rendah, termasuk di TK Muslimat NU Bayongbong, dengan persentase awal hanya 25% anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam dua siklus. Media *loose parts*, berupa bahan-bahan lepas yang dapat dimanipulasi, dirancang untuk mendorong anak bereksplorasi, menciptakan karya, serta mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis anak: dari pra-siklus 25% (kategori kurang) menjadi 65% pada siklus I (cukup baik) dan mencapai 80% pada siklus II (baik). Media *loose parts* membantu anak aktif bertanya, menjawab, mengambil keputusan, serta menjelaskan karya berdasarkan ide mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media *loose parts* dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas implementasi *loose parts* dengan kegiatan yang lebih menarik.

Kata kunci: Berpikir kritis; *loose parts*; penelitian tindakan kelas.

The use of loose parts media in improving critical thinking skills of 5-6 Year old children at TK Muslimat NU

ABSTRACT

Through the use of loose parts media, this project seeks to enhance the critical thinking abilities of Muslimat NU Kindergarten students ages five to six. The problem's background demonstrates that, according to PISA 2018, Indonesian children's critical thinking abilities remain very low, even in Muslimat NU Bayongbong Kindergarten, where only 25% of students initially fell into the category of developing as expected. This study employs the classroom action research (PTK) methodology, which consists of two cycles of planning, carrying out, observing, and reflecting. Children are encouraged to investigate, produce works, and improve their analytical and creative skills through the use of loose parts media, which are manipulable loose materials. According to the findings, children's critical thinking abilities significantly improved from 25% in the pre-cycle category to 65% in cycle I (good enough) and 80% in cycle II (good). Children actively asked questions, provided answers, made decisions, and explained their work based on their own ideas with the aid of Loose Parts media. This study demonstrates that using Loose Parts media can be a successful tactic to encourage young children's critical thinking



development. Future studies should be able to extend the use of Loose Parts with more engaging exercises.

Keywords: *Critical thinking skill; loose parts; classroom action research.*

1. PENDAHULUAN

Di abad 21, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini sangatlah penting, terutama dalam menghadapi dunia yang terus berkembang dan kompleks. Kemampuan berpikir kritis sejak dini membantu anak membangun pondasi kokoh untuk perkembangan intelektual dan sosial mereka. Anak yang kritis tidak hanya mampu menghasilkan ide baru, tetapi juga memahami berbagai perspektif dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika [1].

Lingkungan bermain anak memiliki banyak bahan, baik buatan maupun alami, yang bisa digunakan untuk mendukung perkembangan kritis. Lembaga pendidikan masih berfokus pada pengajaran yang hanya mengajarkan anak untuk meniru karya yang sudah dibuat oleh guru, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berkreasi sesuai ide dan pemikirannya sendiri [2].

Media *loose parts* adalah alat pembelajaran efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, namun penggunaannya membutuhkan strategi dan manajemen kelas yang tepat. Guru harus mampu merancang kegiatan yang dimulai dari pembukaan, inti, hingga penutup, dengan instruksi yang mendukung anak untuk mewujudkan imajinasinya. Masih banyak lembaga pendidikan yang belum memaksimalkan potensi *loose parts* sebagai media pembelajaran [3].

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi guru kelas, sebelum dilakukan penelitian, di TK Muslimat NU diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun berada pada kategori rendah dengan persentase 25%, yaitu dari 15 orang anak hanya terdapat 3 orang dengan persentase 23,33% anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 orang anak dengan persentase 1, 67% yang termasuk pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan penelitian, perlu untuk lembaga TK Muslimat NU berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak dengan menggunakan berbagai benda yang terdapat di lingkungan sekitar anak, dengan harapan anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dengan memanfaatkan media *loose parts*.

Kemampuan berpikir kritis anak harus didorong sejak dini. Ini termasuk mengevaluasi langkah-langkah, menggabungkan ide, dan menganalisis berbagai pilihan. Berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak-anak usia dini [4].

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang memerlukan pertimbangan aktif, tekun, dan cermat terhadap pengetahuan yang diberikan serta membuat sebuah kesimpulan yang dapat diterima. Berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak-anak usia dini. Elemen dimensi berpikir kritis pada anak usia dini mencakup beberapa aspek penting yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Berikut adalah beberapa elemen dimensi berpikir kritis untuk anak usia dini: *curiosity* (rasa ingin tahu), *observation* (pengamatan), *problem solving* (pemecahan masalah), *communication* (komunikasi) [5].

Berdasarkan berbagai uraian di atas, Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan anak untuk bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka, menumbuhkan minat dalam mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja (*Curiosity*: rasa ingin tahu), kemampuan anak dalam mengamati (*Observation*), kemampuan anak dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi, berpikir kreatif dan menemukan berbagai cara menyelesaikan masalah (*problem solving*) kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan ide mereka dengan jelas (*Communication*) [6].

Tujuan dari keterampilan berpikir kritis adalah dapat membantu anak-anak mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan mereka serta mengembangkan kemampuan mereka melalui diskusi yang menimbulkan pertanyaan mendalam tentang topik atau masalah tertentu. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak usia dini [7].

Berdasarkan pengertian tentang kemampuan berpikir kritis, hendaknya para pendidik harus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui rangsangan baik dengan mengemukakan berbagai pertanyaan yang menarik kepada anak, memfasilitasi pembelajaran yang mendorong kerja sama yang



baik, kritis, dan kreatif, serta menumbuhkan rasa empati. Sehingga aspek-aspek kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini akan berkembang dengan optimal dan bekerja dengan baik apabila anak-anak dididik sedini mungkin dan dilatih secara berkesinambungan.

Loose parts adalah konsep pembelajaran yang memungkinkan anak-anak menjadi kreator dan perancang, bukan sekadar pengguna. Bahan ini dirancang agar aman untuk anak-anak dan dapat berupa benda-benda alami, daur ulang, atau buatan pabrik. Benda-benda alami meliputi pasir, daun, ranting, bunga, batu, tanah, dan kerang. Sementara itu, benda daur ulang mencakup wadah makanan bekas, kemasan, kardus, dan peralatan rumah tangga. *Loose parts* dapat berupa benda dengan ukuran kecil, sedang, atau besar yang memiliki bagian kosong, dan penggunaannya fleksibel, baik di dalam maupun di luar ruangan. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan eksplorasi anak-anak dalam pembelajaran [8].

Merujuk pada berbagai pemaparan tersebut, *loose parts* dapat didefinisikan sebagai material yang dapat digabungkan atau dipindahkan, dapat dipisahkan atau dilepaskan kembali, dijajar, dirancang ulang, di bawa dan dapat digunakan di dalam atau di luar ruangan dalam berbagai cara untuk membuat anak bermain dengan menyenangkan, menjadi kreatif dan mempunyai kemampuan berpikir kritis.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penggunaan media pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak sehingga dapat memaksimalkan semua aspek perkembangan anak. Tidak hanya media yang dirancang atau dibuat oleh guru, tetapi apa pun yang memiliki nilai edukasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini [9]. Salah satunya adalah media *Loose Parts*. Media *Loose Part* ini mudah ditemukan karena dekat dengan anak-anak. Media *Loose Parts* dapat berasal dari berbagai bahan, seperti logam, kayu, bambu, bahan alam, benang, kain, dan bahan lainnya [10].

Media *Loose Parts* digunakan dalam empat tahapan bermain yang saling terkait, terdiri dari tahapan guru dan tahapan anak. Guru melewati tahap edukasi, ekspansi, perkembangan, dan membangun makna dan tujuan bermain. Sedangkan anak melewati tahap eksplorasi, eksperimen, kreatif, dan membangun makna dan tujuan bermain. Eksplorasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak [11], tahapan pertama bagi anak untuk memulai kegiatan pembelajaran menggunakan media *loose parts*. Selanjutnya tahap eksperimen, ini juga mendorong anak-anak untuk berpikir kritis tentang masalah yang mereka hadapi, berusaha keras, dan tidak menyerah untuk menemukan solusi. Anak-anak juga akan semakin tertarik untuk mengeksplorasi dan mengeksperimen jika didukung oleh pengungkapan provokasi yang tepat dan invitasi yang cukup dari guru. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen menghasilkan berbagai ide kreatif anak. Anak-anak dapat membangun makna dan tujuan bermain mereka setelah menyelesaikan tahap-tahap tersebut [12].

Ada dua strategi unik digunakan lewat media *loose parts* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu: strategi bermain dan strategi merapikan dan menyimpan barang. Kedua strategi ini dianggap dapat membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Maka dari itu dapat disimpulkan dengan bermain, anak-anak dididik untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (berpikir kritis dalam membagi waktu dan memainkan apa yang mereka inginkan agar selesai tepat waktu). Mereka juga dilatih untuk menata dengan kemampuan berpikir kritisnya dengan berbagai bagian yang sudah digunakan agar tetap rapi di loker penyimpanan yang sudah tersedia [13].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU melalui penggunaan media *loose parts*. Penelitian dilakukan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan analisis, komunikasi, dan kreativitas mereka melalui aktivitas bermain yang dirancang secara khusus. Dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini bertujuan memberikan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, mendukung perkembangan intelektual dan sosial anak, serta menawarkan solusi praktis bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan - tindakan. Penelitian tindakan kelas ini juga bertujuan untuk memecahkan masalah di kelas melalui refleksi diri dan peningkatan kinerja guru untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu model PTK yaitu model *Kemmis dan Mc.Taggart* yang dalam model PTK ini terdapat empat

tahap yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi [14].

Penggunaan model PTK *Kemmis dan McTaggart* dalam penelitian ini dipilih karena model ini dapat membantu peneliti membuat keputusan tentang cara menyelesaikan masalah pendidikan saat ini. Model ini juga mengkaji masalah dengan melakukan tindakan berulang untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Model ini akan sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam Penelitian ini juga akan dilakukan tindakan selama dua siklus, dengan setiap siklus dibagi menjadi empat pertemuan [15].

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa kelompok B (usia 5-6 Tahun) di TK Muslimat NU yang terdiri dari siswa Perempuan sebanyak 11 anak dan 4 orang siswa laki-laki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada anak setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran melalui media *Loose Parts*. Adapun kriteria keberhasilannya yaitu 75% dari jumlah subjek mengalami peningkatan, tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan subjek yang diteliti.

Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika 75% siswa mengalami perubahan perilaku baik dan siswa menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran, dengan kriteria persentase keberhasilan.

Tabel 1. Kriteria persentase penilaian

Presentase	Keterangan
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 1 kriteria kesesuaian, persamaan yang didapatkan $x = \sum \frac{x}{n}$, dimana: x = Mean (Rata-rata) $\sum x = \text{Jumlah nilai}$ N = Jumlah yang akan dirata-rata, sesuai persamaan (1).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{maksimal ideal}} \times 100\% \quad (1)$$

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal kemampuan berpikir kritis anak. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dilakukan pra-observasi kemampuan berpikir kritis anak. Pada tahap pra-tindakan, peneliti hanya mengamati proses pembelajaran guru dan menentukan aspek penilaian yang akan digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis anak-anak.

Peneliti melihat kemampuan berpikir kritis anak melalui empat aspek selama guru melakukan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, yaitu: anak menjawab pertanyaan guru, aktif bertanya kepada guru, mampu membuat karya sederhana berdasarkan ide mereka dengan menggunakan media *Loose Parts*, dan mampu menceritakan hasil karya yang telah mereka buat dengan media *Loose Parts*. Dilihat dari keempat aspek penilaian ini, maka kemampuan berpikir kritis anak harus ditingkatkan. Untuk mencapai hal ini, strategi yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan media *Loose Parts* dalam kegiatan belajar.

Peneliti memperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Bayongbong sebelum dilakukan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong dilihat pada indikator anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengajukan pertanyaan kepada guru mencapai angka 26,67% kategori Belum Berkembang (BB), 53,33% mulai berkembang (MB), 20,00% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0,00% berkembang sangat baik (BSB).

- b. Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong dilihat pada indikator Anak terlibat langsung dalam kegiatan tanya jawab dengan guru (pertanyaan oleh guru dan anak menjawab/saling berinteraksi) mencapai angka 26,67% kategori belum berkembang (BB), 46,67% mulai berkembang (MB), 20,00% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0,00% berkembang sangat baik (BSB).
- c. Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong dilihat pada indikator Anak dapat membuat sebuah karya sederhana berdasarkan ide mereka dengan menggunakan media *loose parts*. mencapai angka 20,00% kategori belum berkembang (BB), 53,33% mulai berkembang (MB), 26,67% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0,00% berkembang sangat baik (BSB).
- d. Kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong dilihat pada indikator anak menceritakan hasil karya yang telah mereka buat dengan media *Loose Parts* hanya mencapai angka 20,00% kategori belum berkembang (BB), 53,33% mulai berkembang (MB), 26,67% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 0,00% berkembang sangat baik (BSB).
- e. Tingkat pencapaian pada tahap pra-siklus mencapai angka 23,33% kategori Belum Berkembang (BB), 51,67% mulai berkembang (MB), 23,33% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1,67% berkembang sangat baik (BSB).

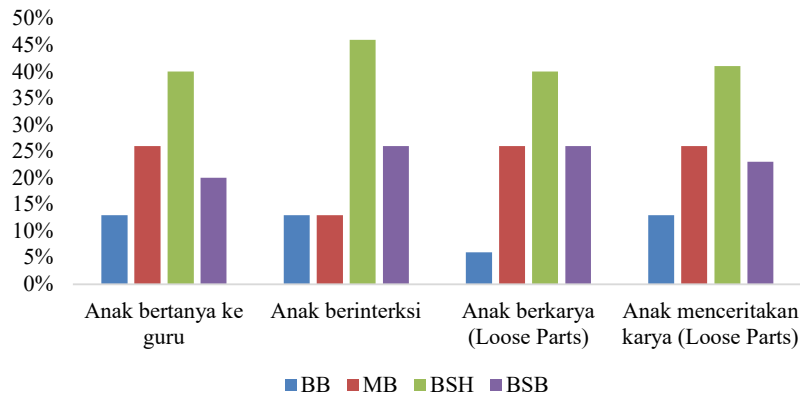
Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong pada tahap pra-siklus dapat disimpulkan masih sangat perlu ditingkatkan karena secara umum kondisi kemampuan berpikir kritis anak masih rendah. Oleh karena itu, akan dilakukan upaya peningkatan melalui penggunaan media *loose parts* pada tahap siklus I.

Pada siklus I, pengamatan yang dilakukan adalah mengamati kemampuan berpikir kritis anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*. Observasi dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran. Fokus kegiatan observasi ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan media *loose parts* untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Selain itu, tujuan observasi adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat dan seberapa besar pengaruh penggunaan media *loose parts* pada perkembangan kemampuan berpikir kritis. Indikator perkembangan kemampuan berpikir kritis anak termasuk pada anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengajukan pertanyaan kepada guru, anak terlibat langsung dalam kegiatan tanya jawab dengan guru (pertanyaan oleh guru dan anak menjawab atau saling berinteraksi), anak dapat mengambil keputusan media *loose parts* mana saja yang akan mereka ambil dalam membuat sebuah karya berdasarkan ide mereka dan anak menjelaskan hasil karya yang telah mereka buat dengan media *loose parts*.

Tabel 2. Tahap siklus I

No.	Indikator Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TK Muslimat NU	Aspek Penilaian								Total
		BB		MB		BSH		BSB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengajukan pertanyaan kepada guru	2	13,33	4	26,67	6	40,00	3	20,00	100
2.	Anak terlibat langsung dalam kegiatan tanya jawab dengan guru (pertanyaan oleh guru dan anak menjawab atau saling berinteraksi)	2	13,33	2	13,33	7	46,67	4	26,67	100
3.	Anak dapat membuat sebuah karya sederhana berdasarkan ide mereka dengan menggunakan media <i>loose parts</i>	1	6,66	4	26,67	6	40,00	4	26,67	100
4.	Anak menceritakan hasil karya yang telah mereka buat dengan media <i>loose parts</i>	2	13,33	4	26,67	6	40,00	3	20,00	100
	Tingkat Pencapaian Keberhasilan	7	11,66	14	23,34	25	41,66	14	23,34	100

Berdasarkan tabel 2, tingkat pencapaian pada tahap siklus I mencapai angka 11,66% kategori belum berkembang (BB), 23,34% mulai berkembang (MB), 41,66% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 23,34% berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak telah mengalami perkembangan meskipun masih belum maksimal. Oleh sebab itu, akan dilakukan tindakan kembali pada siklus berikutnya dengan melalui tahap refleksi tindakan.



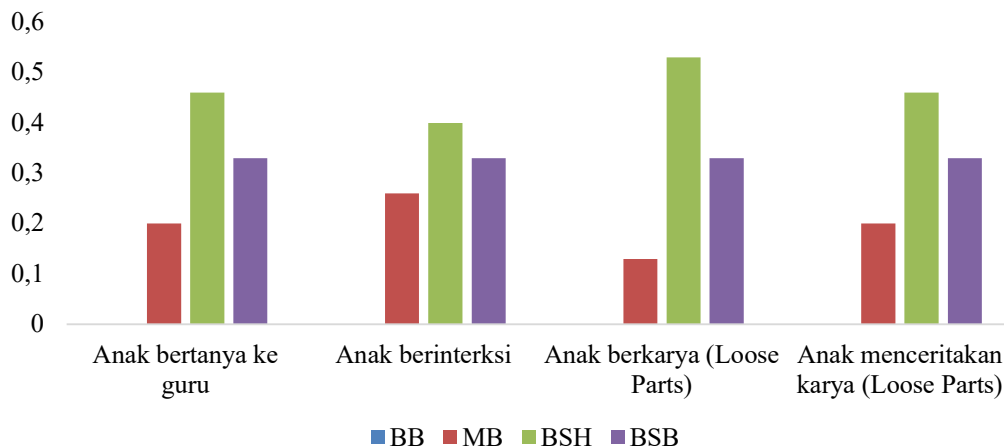
Gambar 1. Grafik tahap siklus I

Berdasarkan temuan tentang masalah yang muncul selama proses pembelajaran siklus pertama, ditemukan bahwa masalah yang muncul adalah sebagai berikut: Kemampuan berpikir kritis anak masih belum optimal sehingga perlu usaha peningkatan perlu dilakukan. Masih perlu meningkatkan keterlibatan sebagian anak dalam kegiatan tanya jawab agar mereka lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya. Rata-rata kemampuan anak berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tahap pra-siklus, yaitu dari 25,00% meningkat menjadi 65,00%. Namun prosentase peningkatan tersebut masih dibawah indikator pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 75%. Pengamatan kedua yang dilakukan pada tahap siklus II adalah pengamatan kemampuan berpikir kritis anak-anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*. Tabel 3 hasil pengamatan terhadap kegiatan anak-anak.

Tabel 3. Tahap siklus II

No.	Indikator Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TK Muslimat NU	Aspek Penilaian								Total
		BB		MB		BSH		BSB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengajukan pertanyaan kepada guru	0	00,00	3	20,00	7	46,67	5	33,33	100
2.	Anak terlibat langsung dalam kegiatan tanya jawab dengan guru (pertanyaan oleh guru dan anak menjawab/saling berinteraksi)	0	0,00	4	26,67	6	40,00	5	33,33	100
3.	Anak dapat membuat sebuah karya sederhana berdasarkan ide mereka dengan menggunakan media <i>loose parts</i>	0	0,00	2	13,34	8	53,33	5	33,33	100
4.	Anak menceritakan hasil karya yang telah mereka buat dengan media <i>loose parts</i>	0	0,00	3	20,00	7	46,67	5	33,33	100
	Tingkat Pencapaian Keberhasilan	0	00,00	12	20,00	28	46,67	20	33,33	100

Tingkat pencapaian pada tahap pra-siklus mencapai angka 0,00% kategori belum berkembang (BB), 20,00% mulai berkembang (MB), 46,67% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 33,33% berkembang sangat baik (BSB). Gambar 2 memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong bertahap siklus II.



Gambar 2. Grafik kemampuan berpikir kritis anak pada tahap siklus II

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong pada tahap siklus II telah mengalami perkembangan dengan kriteria yang baik, dan mereka telah mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Rata-rata kemampuan anak berdasarkan hasil pengamatan pada tahap siklus II menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I sebelumnya, yaitu dari 65,00 % meningkat menjadi 80,00 %. Persentase peningkatan tersebut telah mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 75%. Dari uraian di atas, secara umum pada tahap siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.

Pembahasan

Anak-anak usia empat hingga enam tahun dapat diajarkan berpikir kritis dalam berbagai cara. Ini akan membantu anak-anak memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka sejak dini dengan memberikan latihan terus menerus dengan alat dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

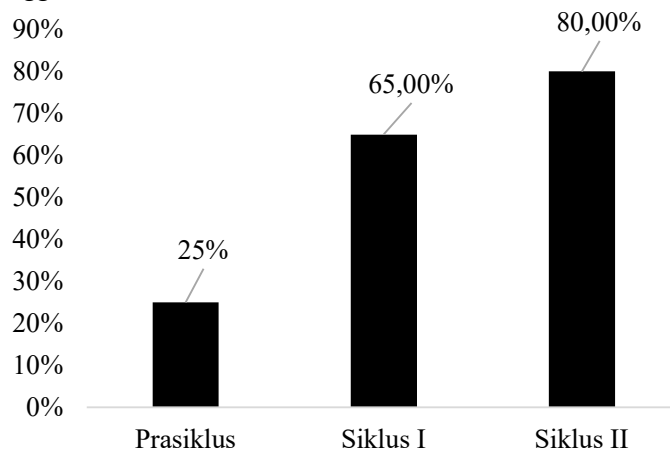
Jika kemampuan berpikir kritis anak dilatih sejak usia dini, diharapkan mereka dapat membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, benar, dan logis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam bidang pendidikan.

Dalam tahap pra-siklus, anak kelompok usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Bayongbong menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka sangat kurang. Anak-anak masih banyak yang takut bertanya kepada pendidik mereka atau tidak yakin untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, anak-anak tidak berani menyatakan pendapat mereka dan tidak mampu memberikan penjelasan yang ringkas dan tepa tatas ide yang mereka miliki. Berdasarkan pengamatan terhadap indikator kemampuan berpikir kritis anak tersebut, diketahui bahwa kemampuan klasikal anak tersebut hanya mencapai rata-rata 25% dengan kriteria yang kurang baik pada kondisi prasiklus.

Setelah mengetahui situasi tersebut, tindakan diambil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya, ketika anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media *loose parts* selama siklus I, kemampuan berpikir kritis mereka meningkat, meskipun masih belum mencapai tingkat yang optimal. Kemampuan berpikir kritis anak-anak meningkat menjadi 65,00% dengan kriteria cukup baik. Hal ini disebabkan

oleh fakta bahwa anak-anak tampak belum siap dan masih beradaptasi dengan arahan yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, pada siklus kedua, upaya peningkatan dilakukan kembali. Hasilnya sangat memuaskan karena kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Muslimat NU Bayongbong telah meningkat, dengan perolehan sebesar 80,00% dengan kriteria yang baik. Hasil dari siklus kedua ini juga mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 75%. Oleh karena itu, tidak melanjutkan ke tahap siklus selanjutnya karena telah mencapai hasil yang diinginkan. Untuk lebih memperjelas perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Bayongbong dari kondisi pra-siklus hingga siklus II.



Gambar 3. Grafik rekapitulasi kemampuan berpikir kritis anak

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan media *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Bayongbong.

4. SIMPULAN

Penelitian di TK Muslimat NU Bayongbong menunjukkan bahwa penggunaan media *loose parts* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Sebelum tindakan, kemampuan berpikir kritis anak tergolong sangat kurang, terlihat dari ketidakmampuan mereka menjawab atau bertanya dengan baik, mengemukakan pendapat, serta menjelaskan ide. Intervensi dilakukan melalui dua siklus pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada pra-siklus, hanya 25% anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang baik. Setelah siklus I, angka ini meningkat menjadi 65% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II mencapai 80% dengan kategori baik. Media *loose parts* memfasilitasi anak untuk lebih aktif menjelaskan pendapat, bertanya, dan menyampaikan ide, sehingga membantu mereka mengembangkan pola pikir kritis dalam kegiatan sehari-hari. Implementasi media *loose parts* yang disesuaikan dengan metode pembelajaran terbukti mendukung perkembangan berpikir kritis secara bertahap dan signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Cahyani Kusuma, E. Boeriswati, and A. Supena, "Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 413–420, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.563.
- [2] Luh Made Indria Dewi and Ni Luh Rimpiati, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Univ. Dhyana Pura*, vol. 1, no. 1, pp. 31–46, 2016.
- [3] S. S. Nur Istim, Hendratno, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Loose part

- Bahan Plastik terhadap Perkembangan Bahasa dan Fisik Motorik pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, doi: doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3793.
- [4] I. Syafi’i, A. Chusnah, N. A. Inayati, and L. P. Sari, “Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–40, 2021, doi: 10.15642/jeced.v3i1.816.
- [5] H. Yunita, S. M. Meilanie, and F. Fahrurrozi, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 425, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.228.
- [6] A. F. Hery Soegiharto and Daryono, “Pendampingan akreditasi dan rekondisi alat permainan edukasi paud terpadu putera zaman,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 174–181, 2023, doi: 10.37373/bemas.v4i2.631.
- [7] I. N. Susan, M. Munawar, and P. Purwadi, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Sini Dalam Pengenalan Lingkungan Sosial Berbasis Steam,” *Wawasan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 61–69, 2023, doi: 10.26877/wp.v3i1.10361.
- [8] Ardiana Nur Maulida Hakim, Sumarno Sumarno, and Ida Dwijayanti, “Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 114–122, 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i2.280.
- [9] A. Lismayani, M. I. Pratama, S. R. Amriani, and F. Dzulfadhilah, “Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas Anak Usia Dini,” *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 154–163, 2023, doi: 10.30605/cjpe.622023.3024.
- [10] S. Nur’asiah, “Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Media Loose Part,” *Al-Itihadu J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 195–212, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>
- [11] W. Hidajat, Susilowati, “Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran,” *Pengaruh Pengguna. Miniat. Mob. Terhadap Prestasi Belajar Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 14–22, 2018.
- [12] O. C. Sipahutar and J. H. P, “Pemanfaatan permainan loose parts pada anak usia dini,” *Pediaqu J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 11441–11446, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [13] D. Siti Fitriyani *et al.*, “Stimulus Kreativitas Anak Usia Dini melalui Media Loose Part,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1018–1027, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.471.
- [14] D. H. Agus Salim, M.Pd., Drs. H. Mahfudin.M.SI, *Modul Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian*. 2015. [Online]. Available: [https://repository.uinbanten.ac.id/5024/1/Modul Penelitian Tindakan Kelas.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/5024/1/Modul%20Penelitian%20Tindakan%20Kelas.pdf)
- [15] I. Machali, “Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?,” *Indones. J. Action Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 315–327, 2022, doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.